

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seluruh dunia pada saat ini sedang menghadapi masalah kesehatan yang menjadi perhatian bersama yaitu Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang diketahui pada tahun 2019 di Wuhan, Tiongkok, yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* (WHO, 2020). Virus pada Covid-19 diketahui dapat mudah menular antar manusia dan menyebabkan banyak kasus kematian. Penyakit ini telah menyebar dengan luas di negara China pada khususnya dan juga di lebih dari 190 negara. Akhirnya, Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada 12 Maret 2020. Pandemi Covid-19 menjadikan beban kesehatan yang cukup besar dan berdampak pada kesehatan masyarakat secara global (Susilo *et al.*, 2020).

Tenaga kesehatan merupakan tulang punggung dari sistem kesehatan, yang menjadi lini terdepan dalam menghadapi kasus Covid-19. Saat adanya pandemi Covid-19, tenaga kesehatan diharuskan untuk tetap bekerja menghadapi rasa takut tertular dan menularkannya kepada keluarga atau kerabat lainnya (ILO, 2020). Pekerjaan yang secara terus menerus dijalani dengan minimnya waktu istirahat, dapat menimbulkan kejadian *burnout syndrome*. *Burnout syndrome* ialah kumpulan gejala yang disebabkan oleh adanya stres yang terjadi dalam kurun waktu yang lama di tempat kerja dan belum berhasil dikelola. Menurut pengklasifikasian penyakit yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2019, *burnout* dinyatakan sebagai *occupational phenomenon* atau fenomena yang terjadi akibat kerja dan sebagai masalah kesehatan yang serius (WHO, 2019).

Burnout syndrome menunjukkan adanya kelelahan emosional, depersonalisasi dan juga penurunan prestasi diri. Sedangkan, kelelahan ialah suatu keadaan menurunnya efisiensi dan kekuatan fisik untuk menyelesaikan suatu kegiatan (Salami, 2015). Dibandingkan dengan kelelahan biasa, *burnout syndrome* lebih bersifat kronik yaitu terjadi dalam waktu yang lama pada fisik dan emosional pekerja, akibat adanya stresor yang terjadi secara terus menerus di tempat kerja,

sehingga dapat mempengaruhi kualitas kerja. Pada tenaga kesehatan, kelelahan yang terjadi dapat berupa hilangnya antusias dalam bekerja, melalaikan pekerjaan akibat dari tugas yang berlebih, menurunnya produktivitas dalam bekerja, hingga stres yang dapat mengakibatkan penurunan kekuatan fisik maupun emosi. Hal-hal tersebut dapat berdampak pada kesehatan tenaga kesehatan itu sendiri, kualitas pelayanan yang diberikan hingga adanya tenaga kesehatan yang tidak lanjut bekerja yang dapat menyebabkan penurunan kualitas layanan dalam organisasi (Lasalvia *et al.*, 2021).

Tenaga kesehatan yang menjalani kontak langsung dan bertanggung jawab untuk mengobati pasien Covid-19 menunjukkan resiko yang lebih tinggi untuk mengalami gejala depresi dan *burnout* (Sunjaya, Herawati and Siregar, 2021). Beberapa penelitian telah menyatakan adanya *burnout* atau kelelahan kerja pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19. Di Indonesia, lebih dari separuh tenaga kesehatan yaitu sebesar 83%, mengalami *burnout syndrome* dengan tingkat sedang hingga berat (FKUI, 2020). Hal tersebut dikarenakan banyak tenaga kesehatan menghadapi beban kerja tambahan yang berat, jam kerja yang panjang dan kurangnya waktu istirahat. Tenaga kesehatan berjuang dengan meningkatnya jumlah kasus yang memerlukan perawatan 24 jam, sehingga mengakibatkan penggunaan waktu lembur (ILO, 2020).

Perawat merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang bertugas memberikan perawatan kepada pasien Covid-19. Selain merawat pasien secara independen, perawat juga harus menjalin komunikasi dengan tenaga kesehatan lain untuk secara bersama-sama merencanakan pengobatan pasien (Febriana, 2017). Perawat diketahui mengalami tingkat kelelahan kerja atau *burnout* yang tinggi selama pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19, perawat lini depan di unit gawat darurat pusat perawatan tersier di India Utara mengalami *burnout* tingkat sedang hingga parah (Dhandapani, Jose and Cyriac, 2020). Terjadinya *burnout* dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan seperti beban kerja dan juga faktor individu seperti tingkat stres yang tinggi.

Beban kerja yang tinggi ditandai dengan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dalam waktu tertentu. Perawat memiliki peran untuk melakukan triase

pasien, mendeteksi kasus infeksius, memberikan perawatan pada keadaan darurat, membantu koordinasi dengan penyedia layanan kesehatan, dan melakukan perawatan holistik lainnya. Pada masa pandemi Covid-19, tugas perawat bertambah yaitu sebagai edukator mengenai Covid-19 kepada pasien dan keluarga pasien. Selain itu, perawat juga harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri terkait perawatan klinis, triase, dekontaminasi, isolasi, hingga pemberian dukungan psikologis pada pasien maupun keluarga pasien (Al Thobaity and Alshammari, 2020).

Tekanan secara fisik dan emosi membuat tingkat stres pada perawat meningkat. Tingkat stres yang tinggi atau berat terjadi akibat adanya tekanan yang dihadapi secara terus-menerus. Selama pandemi Covid-19, tingkat stres pada perawat memburuk disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor klinis, pribadi dan juga sosial. Faktor klinis berupa terjadinya kontak dengan pasien, resiko terinfeksi dan kurangnya pelatihan dan pengalaman untuk menghadapi situasi. Faktor pribadi yaitu terdapat anggota keluarga yang terinfeksi dan adanya rasa takut untuk karantian terutama bagi perawat yang memiliki anak. Kemudian, adanya stigma buruk terhadap pekerja rumah sakit, masuk ke dalam faktor sosial penyebab stres. Selain itu, kurangnya sumber daya seperti alat pelindung diri, fasilitas tidak memadai, juga menjadi faktor stress pada perawat (Khasne, Dhakulkar and Mahajan, 2020; Lorente, Vera and Peiró, 2021).

Meningkatnya beban kerja dan tingkat stres pada tenaga kesehatan, disebabkan oleh bertambahnya tugas dan pasien yang harus dihadapi. Terhitung pada 25 Maret 2021, kasus positif Covid-19 sebanyak 124.535.520 kasus, yang jumlah kematiannya sebanyak 2.738.876 kematian dan kasus harian Covid-19 sebanyak 575.191 kasus. Kasus positif Covid-19 terbesar berada di wilayah Amerika, yang diikuti oleh Eropa dan Asia Tenggara. Negara Indonesia sendiri, merupakan urutan ke-20 di dunia, dengan jumlah kasus kumulatif hingga 25 Maret 2021 sebanyak 1.476.452 kasus positif, sejumlah 39.983 kematian, dengan lonjakan harian tertinggi sebesar 14 ribu lebih kasus baru pada Januari 2021 (Dong, Du and Gardner, 2020; WHO, 2021).

Etí Wiyati Nurcahyani, 2021

HUBUNGAN BEBAN KERJA DAN TINGKAT STRES SELAMA PANDEMI COVID-19 DENGAN BURNOUT SYNDROME PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT RUJUKAN COVID-19 RSUD PASAR REBO TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Melonjaknya angka kasus positif Covid-19, diikuti bertambahnya tenaga medis maupun kesehatan terinfeksi oleh Covid-19. Pada September 2020, PAHO (*Pan American Health Organization*) melaporkan sebanyak 570 ribu tenaga kesehatan terinfeksi dan sebanyak 2.500 wafat karena Covid-19 di Amerika (PAHO/WHO, 2020). Di Indonesia, hingga September 2020 telah lebih dari 6 ribu tenaga medis yang terinfeksi Covid-19 (Widadio, 2020). Berdasarkan data Tim Mitigasi IDI, pada pertengahan Januari tahun 2021, sebanyak 647 tenaga medis dan kesehatan meninggal karena terinfeksi oleh Covid-19 (Sulaiman, 2021).

Terhitung per tanggal 31 Desember 2020, jumlah kematian kumulatif pada perawat akibat Covid-19 yang dilaporkan oleh 59 negara adalah sebanyak 2.262 kematian. Negara dengan jumlah kematian perawat akibat Covid-19 tertinggi yaitu Brazil, Amerika Serikat, dan Meksiko. Pada banyak negara, perawat merupakan kelompok tenaga kesehatan terbesar yang terjangkit Covid-19. Di Iran, lebih dari 60 ribu perawat telah didiagnosa terinfeksi Covid-19. Jumlah tersebut setara dengan 45% dari jumlah perawat yang bekerja pada negara tersebut. Di Meksiko, yaitu salah satu negara dengan jumlah kematian perawat tertinggi, dilaporkan sebanyak 21% dari jumlah perawat yang bekerja pada negara tersebut atau sebanyak 67 ribu lebih perawat telah terinfeksi Covid-19 (International Council of Nurses, 2021). Di Indonesia, jumlah perawat yang terinfeksi Covid-19 sebanyak 2.979, dengan jumlah kematian 221 kematian akibat Covid-19 (Widadio, 2020; Sulaiman, 2021). Fakta tersebut menunjukkan, adanya tekanan dan resiko terhadap kesehatan fisik perawat, yang baru muncul disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19.

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan oleh Sari (2015) kepada perawat pelaksana ruang intermediet di RSUP Sanglah, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* (p value = 0,006). Hasil penelitian tersebut menunjukan sebanyak 5 responden (9,7%) yang memiliki beban kerja tinggi menghadapi *burnout syndrome* derajat berat. Pada penelitian terkait efek Covid-19 pada beban kerja tenaga kesehatan di Iran, perawat memiliki skor lebih tinggi dalam tekanan mental, tekanan fisik, dan tekanan waktu dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya (Shoja *et al.*, 2020). Pada penelitian lain yang dilakukan kepada tenaga kesehatan di rumah sakit Covid-19 Turki,

menerangkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat stress dan *burnout* ($r = 0,46$; $p = <0,001$). Ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada tingkat stress, akan menyebabkan penambahan pada derajat *burnout* (Çelmeçe and Menekay, 2020).

Provinsi DKI Jakarta ialah provinsi dengan jumlah kasus positif Covid-19 terbanyak di Indonesia. Hingga 26 Maret 2021, DKI Jakarta memiliki sebanyak 376.868 kasus atau setara dengan 11,2% dari jumlah penduduk di DKI Jakarta. Terdapat sebanyak 6.260 kasus kematian dan 7.009 sedang dalam perawatan atau isolasi mandiri (KPC PEN, 2021; Pemprov DKI Jakarta, 2021a). Terhitung per Januari 2021, sebanyak 90 tenaga kesehatan di DKI Jakarta wafat akibat Covid-19, dan 22 diantaranya adalah kematian perawat (Pranita, 2021). Tingkat keterisian tempat tidur pada 101 rumah sakit yang menjadi rujukan bagi pasien Covid-19 di DKI Jakarta ialah 87% untuk ruang isolasi dan 82% untuk ruang ICU (Hutasoit, 2021). Data tersebut secara tidak langsung menggambarkan beban kerja tinggi yang harus dihadapi oleh perawat di rumah sakit yang menjadi rujukan Covid-19.

Salah satu rumah sakit yang menjadi rujukan pasien Covid-19 di DKI Jakarta adalah RSUD Pasar Rebo, yang terletak di wilayah Jakarta Timur (Paat, 2021; Pemprov DKI Jakarta, 2021b). RSUD Pasar Rebo ditetapkan menjadi rumah sakit rujukan Covid-19 pada 22 Mei 2020. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti, terhitung per tanggal 9 April 2021, terdapat 4 ruang rujukan Covid-19 termasuk ruang IGD dengan angka penggunaan tempat tidur mencapai 100% pada ruang ICU Covid. Pelatihan manajemen stres untuk pegawai RSUD Pasar Rebo, pada tahun ini belum dilaksanakan karena terkendala oleh Covid-19. Menurut data pencapaian indikator mutu RSUD Pasar Rebo, tingkat kepuasan karyawan menurun dari 87% pada triwulan II 2020 yaitu awal RSUD Pasar Rebo dijadikan rumah sakit rujukan Covid-19, menjadi 85% pada triwulan IV 2020 (RSUD Pasar Rebo, 2021).

Adanya *burnout* pada perawat dapat mengakibatkan kurangnya rasa kepemimpinan dan tingkat produktivitas kerja yang rendah. Kualitas perawatan medis yang rendah akan berdampak pula pada menurunnya kepuasan pasien yang dirawat. Perawat yang mengalami *burnout* dapat melakukan kesalahan medis

hingga menimbulkan tingginya tingkat kematian pada pasien (Penwell-Waines *et al.*, 2018; Dyrbye *et al.*, 2019). Adanya *burnout* pada tenaga kesehatan, dapat menjadi penanda awal bagi tidak berfungsinya sistem kesehatan secara normal, sehingga perlu perhatian dari pengelola rumah sakit. Namun, di Indonesia belum terdapat koordinasi pemerintah untuk melakukan surveilans *burnout* terhadap tenaga kesehatan dan juga edukasi kepada fasilitas layanan kesehatan untuk memperhatikan *burnout* pada tenaga kesehatan. Hal ini menandakan bahwa *burnout* pada tenaga kesehatan masih belum menjadi prioritas saat ini (Soemarko, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu masalah yang terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yaitu meningkatnya *burnout* atau kelelahan kerja pada tenaga kesehatan terutama perawat yang melakukan kontak langsung dengan pasien Covid-19 di rumah sakit. Bertambahnya tugas akibat dari tingginya jumlah kasus positif Covid-19, terinfeksi perawat dan penuhnya rumah sakit rujukan Covid-19 menandakan bertambahnya beban kerja pada perawat. Selain itu, adanya tingkat stress tinggi yang terjadi selama menghadapi masa pandemi Covid-19, dapat memberikan dampak buruk bagi pekerjaan perawat terutama di Provinsi DKI Jakarta. *Burnout* pada perawat tidak hanya membahayakan kesehatan individu, tetapi juga berkaitan dengan frekuensi kesalahan medis dan kualitas layanan perawat. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ”Hubungan Beban Kerja dan Tingkat Stres Selama Pandemi Covid-19 dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat di Rumah Sakit Rujukan Covid-19 RSUD Pasar Rebo Tahun 2021”.

I.2 Rumusan Masalah

Selama masa pandemi Covid-19 ini, perawat dihadapkan dengan banyaknya tugas dan paparan langsung dengan pasien positif Covid-19, yang mengarah pada beban kerja dan juga tingkat stress yang tinggi dan berujung pada kejadian *burnout syndrome*. Tingkat *burnout syndrome* sedang hingga berat pada tenaga kesehatan di Indonesia mencapai 83%. RSUD Pasar Rebo sebagai rujukan bagi pasien Covid-19 memiliki 4 ruang termasuk IGD yang diperuntukan bagi pasien Covid-19.

Etí Wiyati Nurcahyani, 2021

HUBUNGAN BEBAN KERJA DAN TINGKAT STRES SELAMA PANDEMI COVID-19 DENGAN BURNOUT SYNDROME PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT RUJUKAN COVID-19 RSUD PASAR REBO TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan penelitian pada tahun 2014 ,diketahui sebesar 45,8% dari perawat yang bertugas di IGD RSUD Pasar Rebo menghadapi stress dengan tingkat yang tinggi (Yana, 2014).

Belum adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi *burnout syndrome* pada tenaga kesehatan, mengakibatkan tingginya kejadian *burnout syndrome* khususnya pada masa pandemi Covid-19 meningkat. Berdasarkan kesenjangan tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara beban kerja dan tingkat stress selama pandemi Covid-19 dengan *burnout syndrome* pada perawat di rumah sakit rujukan Covid-19 RSUD Pasar Rebo.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dan tingkat stres selama pandemi Covid-19 dengan *burnout syndrome* pada perawat di rumah sakit rujukan Covid-19 RSUD Pasar Rebo tahun 2021.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik perawat berupa usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan masa kerja pada perawat di RSUD Pasar Rebo tahun 2021.
- b. Untuk mengidentifikasi beban kerja pada perawat di RSUD Pasar Rebo tahun 2021.
- c. Untuk mengidentifikasi tingkat stres selama pandemi Covid-19 pada perawat di RSUD Pasar Rebo tahun 2021.
- d. Untuk mengidentifikasi *burnout syndrome* pada perawat di RSUD Pasar Rebo tahun 2021.
- e. Untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di RSUD Pasar Rebo tahun 2021.

- f. Untuk menganalisis hubungan tingkat stres selama pandemi Covid-19 dengan *burnout syndrome* pada perawat di RSUD Pasar Rebo tahun 2021.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai *burnout syndrome* serta hubungannya pada beban kerja dan tingkat stres pada perawat, khususnya perawat bagi pasien Covid-19 di masa pandemi Covid-19.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran akan adanya *burnout syndrome* serta beban kerja dan tingkat stres yang harus dihadapi oleh perawat selama masa pandemi Covid-19, yang diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk lebih memperhatikan adanya *burnout* pada perawat agar dapat menciptakan layanan kesehatan yang berkualitas di seluruh rumah sakit.

- b. Bagi Instansi Penelitian

Hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan sebagai informasi terkait beban kerja, tingkat stres selama pandemi dan derajat *burnout syndrome* pada perawat. Sehingga, diharapkan dapat membantu mengidentifikasi potensi resiko masalah kesehatan pada perawat dan menjadi masukan untuk kebijakan rumah sakit agar dapat memberikan intervensi terhadap *burnout syndrome* pada perawat.

- c. Bagi Peneliti

Mendapat pengetahuan dan wawasan untuk menganalisis hubungan beban kerja dan tingkat stres selama pandemi Covid-19 dengan *burnout syndrome* pada perawat di rumah sakit rujukan Covid-

19. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi bagi penelitian selanjutnya.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dengan sifat analitik observasional menggunakan pendekatan kuantitatif serta desain penelitian *cross sectional*. Masalah dalam penelitian adalah seputar tingkat beban kerja, tingkat stres selama pandemi Covid-19, dan derajat *burnout syndrome* pada perawat. Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan beban kerja dan tingkat stres selama Covid-19 dengan *burnout syndrome* pada perawat. Populasi dari penelitian ialah perawat rumah sakit rujukan Covid-19 RSUD Pasar Rebo yang bekerja untuk pasien Covid-19 di ruang isolasi Cempaka, ruang isolasi Mawar, ICU Covid-19 dan IGD.

Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret hingga Juli tahun 2021. Menggunakan data primer melalui kuesioner dan sekunder melalui data rumah sakit. Analisis yang digunakan merupakan analisis univariat dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan beban kerja dan tingkat stres selama pandemi Covid-19 dengan *burnout syndrome* pada perawat di rumah sakit rujukan Covid-19.